

**MAKNA BUDAYA FESTIVAL DAEBOREUM DALAM MASYARAKAT  
KOREA SELATAN**



**Adinda Rizkita Nursakinah**

163450200550025

**AKADEMI BAHASA ASING NASIONAL  
PROGRAM STUDI BAHASA KOREA**

**JAKARTA**

**2019**

**MAKNA BUDAYA FESTIVAL DAEBOREUM DALAM MASYARAKAT  
KOREA SELATAN**



Karya Tulis Akhir Ini Diajukan Untuk Melengkapi Pernyataan Kelulusan  
Program Diploma Tiga Akademi Bahasa Asing Nasional

**Adinda Rizkita Nursakinah**

163450200550025

**AKADEMI BAHASA ASING NASIONAL  
PROGRAM STUDI BAHASA KOREA**

**JAKARTA**

**2019**



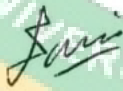
Akademi Bahasa Asing Nasional  
Jakarta

**LEMBAR PERSETUJUAN KARYA TULIS**

Nama Mahasiswa : Adinda Rizkita Nursakinah  
Nomor Pokok Mahasiswa : 163450200550025  
Program Studi : Bahasa Korea  
Judul Karya Tulis : Makna Budaya Festival Daeboreum dalam Masyarakat Korea Selatan  
Dajukan Untuk : Melengkapi Persyaratan Kelulusan Program Diploma III Akademi Bahasa Asing Nasional

Disetujui oleh:

Pembimbing

  
Zaini, S.Sos, M.A.

Direktur

  
Dra. Rurani Adinda, M.A.



Akademi Bahasa Asing Nasional

Jakarta

**HALAMAN PENGESAHAN**

**Karya Tulis Akhir ini telah diujikan pada, 13 Agustus 2019**

**Heri Suheri, S.S, M.M.**

Ketua Penguji

**Dra, Rurani Adinda, M.Ed.**

Sekretaris Penguji

**Zaini, S.Sos, M.A.**

Pembimbing/ Penguji

Disahkan pada tanggal, 28 Agustus 2019

**Zaini, S.Sos, M.A.**

Ketua Program Studi



**Dra, Rurani Adinda, M.A.**

Direktur Akademi Bahasa Asing Nasional



Akademi Bahasa Asing Nasional

Jakarta

### PERNYATAAN TUGAS AKHIR

Dengan ini saya,

Nama Mahasiswa : Adinda Rizkita Nursakinah

NIM : 163450200550025

Jurusan : Bahasa Korea D3

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tugas Akhir saya yang berjudul “MAKNA BUDAYA FESTIVAL DAEBOREUM DALAM MASYARAKAT KOREA SELATAN” yang saya tulis dalam memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh kelulusan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri. Semua kutipan baik langsung ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri. Semua kutipan baik langsung maupun tidak langsung dan dari sumber lainnya telah disertai dengan identitas dari sumbernya dengan cara yang sesuai dalam penulisan karya tulis ilmiah.

Dengan demikian, walaupun tim penguji dan pembimbing Tugas Akhir ini membubuhkan tandatangan sebagai tanda keabsahannya, seluruh isi karya ilmiah ini tetap menjadi tanggung jawab pribadi. Jika kemudian hari ditemukan ketidakbenaran dalam karya ilmiah ini saya bersedia menerima akibatnya.

Demikian pernyataan ini saya buat agar dapat digunakan seperlunya.

Jakarta, 26 Agustus 2019

Adinda Rizkita Nursakinah

163450200550025

## ABSTRAK

**Nama** : Adinda Rizkita Nursakinah  
**NPM** : 163450200550025  
**Fakultas/Jurusan** : Akademi Bahasa Asing Nasional/Bahasa Korea  
**Judul KTA** : Makna Budaya Festival Daeboreum dalam Masyarakat Korea Selatan

---

Pokok permasalahan penelitian ini adalah menjelaskan latar belakang budaya masyarakat Korea dalam festival *Daeboreum*. Mereka melakukan tradisi perayaan tahunan yang dilakukan secara turun menurun di dalam masyarakat Korea. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi dan memahami latar belakang budaya festival *daeboreum* dan berbagai jenis kegiatan yang dilakukan masyarakat Korea pada saat festival itu dilakukan. Teknik metode penelitian ini dilakukan dengan cara mencari buku-buku dan berbagai sumber dari internet yang berisikan informasi mengenai latar belakang budaya *Daeboreum*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Korea hingga saat ini masih mempercayai adanya ritual kegiatan festival tahunan untuk menjelaskan makna budaya festival *daeboreum* sebagai rasa syukur kepada sang pencipta karena telah memberikan hasil panen yang berlimpah dan diberikan kesehatan serta umur panjang.

**Kata kunci** : daeboreum festival, Korea Selatan, makna budaya, tradisi.

## ABSTRACT

**Name** : Adinda Rizkita Nursakinah  
**Student Number** : 163450200550025  
**Faculty/Major** : Akademi Bahasa Asing Nasional/Korean Language  
**Title** : The Cultural Meaning of the Daeboreum Festival in South Korean Society

---

The main issues of this research is to explain the background of Korean society at *Daeboreum festival*. They are doing annual tradition celebration which is for generation by Korean society. The aim of this research is to provide information and understanding regarding the cultural background and different types of *daeboreum* festivals and many kind of types of activities carried out by Korean society when the festival is celebrated. The technique of research method was obtained by searching from the books and various sources from the internet that contain information about *Daeboreum's* culture backgrounds. The results of this study shows that Korean society still believe in annual ritual of this festival activities to explain the meaning of the culture of the *Daeboreum* festival as gratitude to the creator for providing abundant yield and providing health and long life.

**Keywords** : *daeboreum* festival, South Korea, culture meaning, tradition.

## Kata Pengantar

Puji Syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis akhir ini dengan baik dan tepat waktu. Karya Tulis yang berjudul “Makna budaya festival *daeboreum* dalam masyarakat Korea Selatan” ini dibuat sebagai Tugas Akhir untuk syarat memperoleh jenjang diploma 3 dalam Program Studi Bahasa Korea di Akademi Bahasa Asing Universitas Nasional, Jakarta.

Keberhasilan penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini tentu berkat bantuan serta doa dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ungkapan rasa terima kasih kepada :

1. Ibu Dra Rurani Adinda, M.A selaku Direktur Akademi Bahasa Asing Nasional, Jakarta.
2. Bapak Zaini, S.Sos., M.A. selaku Wakil Direktur Akademi Bahasa Asing Nasional Jakarta dan selaku dosen Pembimbing yang banyak membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini.
3. Dosen-dosen dan Staf Prodi Bahasa Korea Abanas : Ibu Fitri Meutia, S.S., M.A., Bapak Fahdi Sachiya, S.S, M.A, Bapak Heri Suheri, S.S, M.M., Ibu Yayah Cheryah, S.E, M.A, Ibu Dra. Ndaru Catur Rini, M.I.Kom, Ibu Im Kyung Ae, Ibu Go Yu Gyeong dan para staf administrasi program studi Bahasa Korea Akademi Bahasa Asing Universitas Nasional.
4. Orang tua dan keluarga tercinta yang selalu memberikan kasih sayang, dukungan, doa, nasihat, semangat, dan inspirasi untuk penulis.
5. Sahabat-sahabat seperjuangan selama perkuliahan di UNAS *Ijo Istiqlal Squad*, Binulsaleh, Medesumede, Watay, Bibah, Minmin yang selalu setia memahami, mendukung, membantu, dan mendengarkan keluhan kesah selama dikuliah.
6. Sahabat-sahabat seperjuangan di SMA BM400 “Damn Squad” yang tercinta yang masih setia menemani, mendukung, selalu membantu, mendengarkan keluh kesah penulis, mengingatkan penulis untuk menyelesaikan karya tulis ini, Nadya Alma, Diandra Annisa, Mesya Vidya.



7. Untuk teman SD, Clianta Anggie Namira teman seperjuangan “Army Squad” yang tetap memberikan semangat untuk menabung agar bisa pergi ke Korea bersama-sama, dan selalu berada disisi penulis ketika penulis sedang jenuh dan setia mendengar keluh kesah penulis, mendukung dan memberi semangat penulis untuk terus melanjutkan karya tulis sampai selesai dan mengingatkan untuk terus berdoa.
8. Teman-teman selama di UNAS, Tania Dwidanayani seperjuangan “Army Squad” yang selalu membantu jika ada kesulitan, dan memberi semangat kepada penulis agar lebih semangat mengerjakan KTA hingga selesai.
9. Spotify yang telah menghibur penulis disaat penulis jenuh.
10. Teman seperjuangan game Pubg Mobile, mede, watay, binul yang telah menghibur penulis disaat jenuh ketika mengerjakan KTA.
11. Gani yang sudah berbaik hati meminjamkan laptop agar penulis bisa cepat menyelesaikan KTA dengan baik.
12. Semua member BTS dan juga para suami Jungkook, Jimin yang selalu memberikan semangat penulis agar tidak jenuh, sedih dan juga stress saat mengerjakan KTA.

Penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih mempunyai banyak kekurangan sehingga jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis menerima masukan dan saran yang berguna untuk pengembangan dan penyempurnaan karya tulis ini selanjutnya. Penulis harap agar karya tulis akhir ini dapat memberikan manfaat untuk pembaca baik untuk bahan bacaan ataupun sebagai bahan referensi. Terutama bagi, mahasiswa Akademi Bahasa Asing Nasional Program Studi Bahasa Korea.

**Jakarta, 26 Agustus 2019**

**Adinda Rizkita Nursakinah**

## DAFTAR ISI

**HALAMAN JUDUL**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**PERNYATAAN TUGAS AKHIR**

**ABSTRAK** ..... v

**KATA PENGANTAR** ..... vii

**DAFTAR ISI** ..... ix

**BAB I. PENDAHULUAN**

1.1 Latar Belakang ..... 1

1.2 Alasan Pemilihan Judul ..... 3

1.3 Tujuan Penulisan ..... 4

1.4 Batasan Masalah ..... 4

1.5 Metode Penulisan ..... 4

1.6 Sistematika Penulisan ..... 4

**BAB II. DAEBOREUM SEBAGAI FESTIVAL TAHUNAN DALAM  
MASYARAKAT KOREA**

2.1 Latar Belakang Budaya Festival Daeboreum ..... 5

2.2 Makna Budaya Dalam Festival Daeboreum ..... 14

2.3 Jenis Kegiatan Dalam Festival Daeboreum ..... 15

2.3.1 Kegiatan Pagi Daeboreum ..... 15

2.2.2 Kegiatan Malam Festival Daeboreum ..... 19

2.2.3 Kegiatan Setelah Daeboreum ..... 23

**BAB III. PENUTUP**

3.1 Kesimpulan dalam Bahasa Indonesia ..... 25

3.2 Kesimpulan dalam Bahasa Korea ..... 27

**DAFTAR PUSTAKA** ..... 28

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Setiap negara memiliki perayaan festival yang bertujuan untuk bersenang-senang maupun memperingati suatu peristiwa yang pernah terjadi pada masa lampau. Bentuk perayaan festival di setiap negara itu tidak sama dan berbeda tujuan pelaksanaannya. Selain itu juga waktu pelaksanaan perayaan festival pun berbeda-beda di setiap negara. Contohnya ada yang dilakukan setiap tahun, setiap bulan, atau bahkan festival yang hanya dilakukan di waktu tertentu.

Setiap perayaan festival di setiap musim juga berbeda-beda. Di antara hari libur ini adalah *seollal*, *daeboreum*, *hansikil*, *chopail*, *dano*, *chilseok*, *chuseok*, *dongjin*. yang berbeda secara alami dan juga musiman. Seperti di musim semi, ada acara yang terkait dengan *ipchun* (hari pertama musim semi) dan *samjinnal* (3 Maret), Peristiwa besar musim panas berkaitan dengan *yudu* dan *bongnal*, Peristiwa terkait *jung-yangjeol* di musim gugur. dan juga musim dingin. Festival *daeboreum* termasuk di perayaan di musim dingin, biasanya masyarakat korea melakukan perayaan untuk berterima kasih dan bersyukur kepada sang pencipta karena sudah memberikan hasil panen dan hasil alam dengan sangat baik. Selain itu juga, mereka berdoa untuk diberikan kesehatan dan kemakmuran dalam hasil mereka panen dan sebagainya (Shaffer,2007:53).

Festival yang dilakukan pada bulan purnama pertama di tahun lunar tersebut, dirayakan oleh petani dan nelayan dengan menggunakan budaya tradisional Korea yang bertujuan untuk mendoakan hasil panen dan tangkapan ikan yang melimpah di tahun tersebut. Masyarakat yang penerima busur menawarkan *sul* dan memberikan makanan kepada orang dewasa dan juga memberikan buah atau uang kepada anak-anak, berharap mereka sukses dan sehat. haluan Tahun berikutnya perlu dilakukan dalam lima belas hari pertama Januari. suatu hari tahun baru, beberapa orang merapikan kuburan leluhur yang membeku selama musim dingin. Festival ini dilakukan pada hari (ke-15) di bulan pertama

dalam kalender lunar. Bangsa Korea menganggap festival ini penting untuk dilakukan dan merayakannya dengan ritual-ritual, serta permainan tradisional yang menarik (Jung Hee,2001:158).

Dalam perayaan acara adat tahun baru *chuseok*, perayaan ini masih merupakan bagian dari tradisional Korea, salah satu hal yang penting dalam perayaan bulan purnama Tahunan, bulan Tahun Baru itu kepentingannya dapat disamakan dengan seluruh festival bulan panen yang diadakan setiap 8 bulan *lunar*. Didalam kalender *chuseok*, hari pertama dalam setiap bulan ditandai dengan bulan baru (bulan sabit), sementara bulan purnama akan berakhir pada hari (ke-15). Dalam hal *daeboreum*, bulan purnama pada awal bulan lunar, kegiatan-kegiatan yang terkait dengan malam bulan purnama hampir sama banyaknya seperti *daeboreum* itu sendiri (Shaffer,2007:52).

*Daeboreum* dalam berbagai kesempatan juga disebut *sangwon*, *wonseok*, *wonso*, *wonya*, dan *deungjeol*. *Sangwon* adalah salah satu dari tiga hari libur yang penting di Taoisme, bersamaan dengan *jungwon*, hari (ke-15) dari bulan ke tujuh, dan *Hawon*, hari (ke-15) bulan ke sepuluh. *Sangwon* adalah hari dimana dewa *Tao*, memberikan berkahnya, dan pada pengikutnya mengikuti upacara ritual kepada leluhurnya. *Wonseok*, *wonso* dan *wonya* semuanya dilambangkan sebagai bulan purnama pertama, pada hari (ke-15) setiap tahun dimana *daeungjeol* dating dari lampion cina kuno (*gwandeung*) dalam *daeboreum*.

*Boreum* adalah hari bulan purnama pada setiap bulan lunar. Khususnya, bulan purnama pada bulan pertama, *daeboreum* dan bulan purnama pada bulan ke delapan, *hangawi* atau *chuseok* adalah sangat berarti. Karena siklus yang beraturan dan berulang dari bulan, bulan purnama adalah tanda tak yang sangat berarti bagi kehidupan sehari-hari manusia sebelum kalender digunakan secara umum. Seiring dengan pasang surutnya air laut dan bertambah besarnya dan menyusutnya bulan, kalender lunar juga merupakan patokan yang digunakan dalam kehidupan nelayan. Matahari juga dianggap sebagai *yang*, dan dilambangkan sebagai laki-laki sementara yin, dilambangkan sebagai perempuan. Oleh karena itu, bulan adalah

merupakan simbol yang dikaitkan dengan perempuan, persalinan, air, dan tumbuh-tumbuhan. Dewi dikaitkan dengan bumi dan segala sesuatu yang dapat melahirkan sebagai ibu dari bumi.

Berbagai macam kegiatan dilakukan pada saat festival *daeboreum*. Hal-hal yang dilakukan pada saat itu memiliki makna tersendiri dalam tujuan pelaksanaannya. Contohnya seperti masyarakat Korea mendoakan kesehatan yang baik dan keberuntungan untuk setahun ini dengan memecahkan kulit kacang atau walnut dengan gigi, yang juga diharapkan akan mendapat berita baik di tahun ini dengan meminum *cheongju*, minuman arak beras yang disaring. Untuk merayakan bulan purnama pertama kalender bulan, orang-orang juga berbagi makanan seperti *ogok-bap* (nasi dengan lima butir padi) dan *namul* (sayur-sayuran yang dibumbui) dengan tetangga mereka.

Tradisi terkenal lainnya untuk *daeboreum* termasuk *hwibulnori* dan *sajanori*. *Hwibulnori* atau bermain dengan api, termasuk membakar sawah dan kebun sayuran untuk membunuh hama serangga dan untuk memudahkan penanaman kembali di musim berikutnya. *Sajanori* adalah perayaan yang lebih meriah. Untuk *sajanori*, para lelaki melakukan parade dengan topeng singa. Puncak dari perayaan ini dilakukan di malam hari pada tradisi *dalmaji*, yang termasuk pergi ke tempat tinggi untuk melihat bulan purnama dan memohon harapan bersama teman dan keluarga.

## **1.2 Alasan Pemilihan Judul**

Penulis memilih judul “Makna Budaya Festival Daeboreum dalam Masyarakat Korea Selatan” sebagai judul penulisan karya tulis akhir ini karena setiap negara, daerah, memiliki memiliki perbedaan seperti kegiatan yang dilakukan masyarakat Korea pada saat festival disaat daeboreum dirayakan. Hal ini mendorong penulis untuk menjelaskan latar belakang budaya festival daeboreum dan kegiatan yang di lakukan masyarakat Korea.

### 1.3 Tujuan Penulisan

Penulisan Karya Tulis Akhir ini bertujuan untuk memberikan informasi dan memahami latar belakang budaya festival *daeboreum* dan berbagai jenis kegiatan yang dilakukan masyarakat Korea pada saat festival itu dilakukan.

### 1.4 Batasan Masalah

Korea Selatan memiliki berbagai macam festival untuk merayakan perayaan tahunan. Namun, dalam penulisan karya tulis ini penulis hanya memfokuskan pada pembahasan mengenai awal munculnya festival *daeboreum* dan kegiatan yang dilakukan masyarakat Korea Selatan saat merayakan festival *daeboreum*.

### 1.5 Metode Penulisan

Dalam menulis karya tulis ini penulis menggunakan dengan mencari buku-buku dan mencari berbagai sumber dari internet yang berisikan informasi mengenai latar belakang budaya *Daeboreum* dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan masyarakat Korea.

### 1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan karya tulis akhir ini terdiri dari tiga bab, yaitu sebagai berikut:

1. BAB I: Pendahuluan

Pada bagian penulis ini berisi tentang latar belakang, alasan pemilihan judul, tujuan penulisan, batasan masalah, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

2. BAB II: Pembahasan

Dalam bab ini penulis mengemukakan tentang latar belakang budaya Festival *Daeboreum*, makna budaya dalam Festival *Daeboreum*, kegiatan-kegiatan apa saja yang dilakukan dan berbagai jenis makanan yang disajikan di masyarakat Korea saat Festival *Daeboreum*.

3. BAB III: Kesimpulan

Dalam bab ini menyimpulkan materi penulisan secara menyeluruh yang dilakukan berdasarkan uraian kesimpulan dengan baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Korea.

## BAB II

### DAEBOREUM SEBAGAI FESTIVAL TAHUNAN DALAM MASYARAKAT KOREA SELATAN

#### 2.1 Latar Belakang Budaya Festival Daeboreum

*Daeboreum* adalah hari kelima belas dari bulan lunar pertama. Itu adalah bulan purnama pertama tahun lunar, dan orang Korea telah mengamatinya sebagai hari yang meriah untuk waktu yang lama. Di masa lalu, ketika kalender lunar digunakan lebih luas, setiap lima belas hari dengan bulan purnama adalah bermakna. Dari hari-hari "kelima belas" ini, hari kelima belas dari bulan pertama setelah tahun baru dimulai telah dipandang sebagai hari raya yang penting tidak kalah pentingnya dari *seollal* sendiri, dan semua orang memberikan sepanjang hari itu berbagai makanan dan bea cukai

*Ogokbap* dimasak dengan lima macam bahan beras ketan, kacang kedelai, kacang merah, sorgum, dan padi padian. Dikatakan bahwa orang dapat mengendalikan panas di musim panas dengan memakan kecambah, bermacam-macam kecambah yang ditanam dan dikeringkan pada tahun sebelumnya. Orang-orang merebus dan mencampurkan kecambah tersebut dengan rempah sebelum memakannya dan memakannya dengan *ogokbap* di *Daeboreum*. Orang Korea juga menikmati *yaksik*, hidangan manis, bersama dengan *ogokbap*.



Gambar 2.1 *Ogokbap*

(Sumber: <https://cepatbelajarkorea.wordpress.com>)

Di sisi lainnya, orang-orang menjaga kesehatan mereka dengan memecahkan dan memakan *bureom*, kacang musiman khusus, dan minum secangkir anggur dingin pada pagi hari *daeboreum*. Orang-orang percaya bahwa



mereka dapat merebus setiap waktu bila mereka ingin memakan boreum. Anggur dingin disebut *gwibalgisul*. "Anggur yang mempercepat telinga", dan orang-orang mabuk sejak zaman kuno karena kepercayaan mereka terhadap tahayul bahwa mereka tidak akan terserang penyakit sepanjang tahun dan dapat mendengar berita baik bila mereka meminum satu cangkir anggur dingin pada hari itu.

Selain makanan musiman, pada *daebroem* orang telah menikmati banyak kegiatan; dari pagi, berjalan bolak-balik di jembatan, dan *jwibullori*, membakar ladang, adalah tipikal. Mereka menikmati kedua kegiatan setelah makan malam dengan bulan purnama yang cerah melayang di udara. Yang pertama benar-benar berjalan ke sana kemari di jembatan; orang-orang dengan gembira berjalan di atas jembatan. Yang terakhir, terutama dilakukan oleh anak laki-laki, sedang membakar tumpukan jerami di sekitar sawah atau ladang kering.

Selain itu, *deowipalgi*, "menjual panas anda", adalah kejadian lucu terjadi dipagi hari Daeboreum. Orang-orang berkeliling disekitar tetangga dan memanggil teman dan tetangganya yang dilaluinya. Apabila mereka mengenal si pemanggil, si pemanggil akan berkata, "Beli panas saya". Dalam keadaan ini si pemanggil dapat "menjual" atau meneruskan keorang lain, panas tersebut akan ditanggung dan diberikan pada musim panas. Disisi lain, jika orang yang di panggil dengan menyebut "beli panas saya", si pemanggil harus mengasumsikan bahwa panas diberikan kepada masing-masing orang dan kemudian mencari orang lain yang dapat meneruskan panas itu. Hari itu, anak-anak terlihat sangat tertarik didalam mengikuti kegiatan *Daeboreum* itu.

*Daeboreum* merupakan hari yang meriah tak lama setelah Tahun Baru dari selebaran lunar, sehingga berbagai aktivitas dan makanannya mendukung kesehatan dan kebahagiaan di tahun baru. Dengan kata lain, pada *daeboreum* orang-orang mempersiapkan diri mereka di muka untuk tahun yang akan datang, memberikan perlindungan terhadap panasnya musim panas yang akan datang dan berdoa bagi orang kaya yang kaya di musim gugur.

Selain *daeboreum* ada juga istilah *boreom*. Boreom adalah kata umum yang berdasarkan berdasarkan beberapa jenis kacang dimana orang memakannya dipagi hari saat *Daeboreum*, seperti kacang kenari, kacang kastanye, kacang pinus, dan

kacang tanah. Setelah memecahkan beberapa dengan gigi mereka dan melemparkannya ke atap sambil berteriak, "*Boreom*, keluar lah!" mereka makan kacang sepanjang tahun di usia yang semakin bertambah. Mereka meyakini bahwa hal ini mencegah bisul menahun dan membuat gigi cukup kuat untuk mengunyah makanan. Hubungan *bureom* dan merebus (*buseureom* dalam bahasa Korea) seolah-olah menjadi satu pengertian dalam ucapan. Karena *bureom* awalnya berarti kacang, yaitu biji, itu juga ada hubungannya dengan gagasan bahwa benih adalah asal usul kehidupan dan bahwa ia memiliki kekuatan untuk menjaga keluarga duduk bersama-sama menghancurkan kacang dengan gigi mereka pada hari di *Daeboreum*.



Gambar 2.2 Jenis Kacang yang Dikonsumsi Pada Boreom.

(Sumber : <http://www.koogle.tv>)

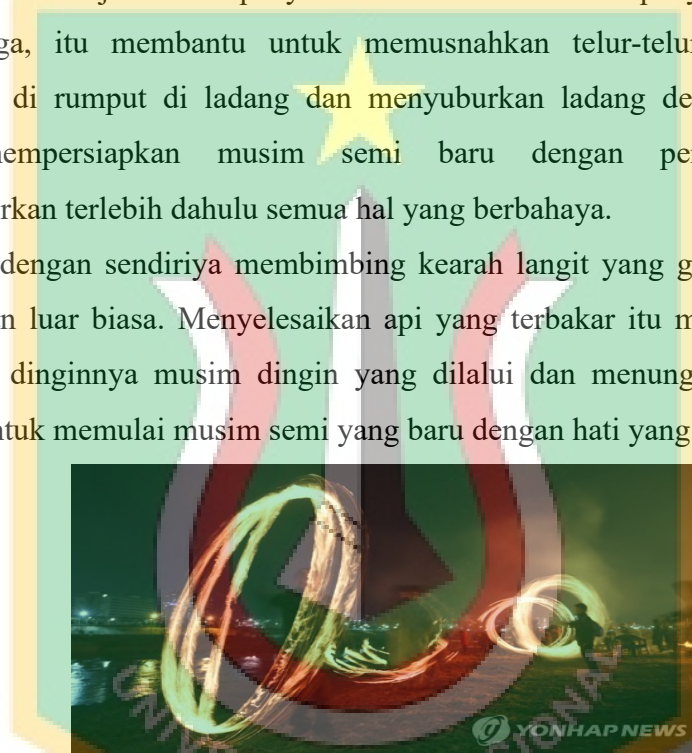
Selain Boreom ada juga yang dinamakan *jwibullori*. *Jwibullori* mengacu pada pembakaran rumput dan gulma di tepi padang rumput atau ladang kering pada hari (ke-14) di bulan lunar pertama. Pada hari itu, anak laki-laki terlebih dahulu menyiapkan kayu bakar.

Mereka memulai dengan dua dan tiga untuk membakar kayu di sepanjang tepi sungai di malam hari ketika bulan menaik di langit. Kadang-kadang, anak laki-laki mencoba membuat api lebih besar, ketika itu cukup besar, karena keyakinan bahwa api yang ganas akan memastikan panen yang berlimpah. Ketika mereka terus menyalakan api di sepanjang tepi sungai dan bertemu dengan seorang anak laki-laki dari desa tetangga, perkelahian mungkin terjadi, yang disebut *jwibulssaum* bukanlah perjuangan yang sebenarnya. Ini adalah sebuah kompetisi karena kelompok mana yang dapat memulai paling banyak kebakaran.

Kelompok yang paling banyak menyalakan api akan menjadi pemenang. Setelah kompetisi berakhir, mereka pergi mengucapkan selamat tinggal dan kembali ke desa mereka sendiri dengan api yang masih menyala. Lalu, habiskan makan malam.

*Jwibullori* adalah permainan untuk membunuh tikus sebagai *jwi*, yang berarti tikus. Ini juga merupakan kebiasaan yang ditujukan untuk perlindungan terhadap roh-roh jahat dan penyediaan keselamatan dari penyakit selama satu tahun. Juga, itu membantu untuk memusnahkan telur-telur serangga yang diletakkan di rumput di ladang dan menyuburkan ladang dengan abu. Orang Korea mempersiapkan musim semi baru dengan perasaan spiritual, menyingkirkan terlebih dahulu semua hal yang berbahaya.

Api dengan sendirinya membimbing kearah langit yang gelap menawarkan pertunjukan luar biasa. Menyelesaikan api yang terbakar itu mereka melupakan gelap dan dinginnya musim dingin yang dilalui dan menunggu dengan penuh harapan untuk memulai musim semi yang baru dengan hati yang penuh harapan.



Gambar 2.3 *Jwibullori*.

(Sumber: <https://news.naver.com>)

Selain melakukan kegiatan *jwibullori* ada juga kegiatan *daribapgi*. *Daribapgi* adalah kebiasaan tradisional di mana orang berjalan bolak-balik di atas jembatan berdoa untuk kesehatan pada malam hari tanggal lima belas bulan bulan pertama. Tanpa memerhatikan dari jenis kelamin atau usia, kebanyakan orang, *yangban* (kaum bangsawan) ibu rumah tangga, wanita muda, atau anak-anak, digunakan untuk berpartisipasi dalam kebiasaan ini selama kontes. Karena itu bukan bermain atau kompetisi, tidak ada dorongan tertentu untuk itu mereka

menyanyikan lagu atau menari bersama dengan irama janggu, drum jam pasir, atau musik pertanian.

Ketika bulan purnama naik terang malam itu, orang-orang pergi ke dalam kelompok dua atau tiga dan berkumpul bersama di jembatan terdekat. Bulan purnama bersinar begitu terang sehingga obor tidak diperlukan. Bahkan wanita yang biasanya dilarang keluar rumah bergabung dengan yang lain tanpa biaya dan menikmati kebebasan sepenuhnya pada hari ini. Orang-orang berjalan bersama di beberapa jembatan dan bersenang-senang; menurut sebuah pepatah populer, setiap orang harus menyeberang jembatan sebanyak waktu seusianya, atau lebih dari dua belas jembatan melambangkan dua belas bulan dalam setahun. Di Seoul, banyak orang keluar ke jalan untuk *Daribapgi* yang membuat kerumunan orang berkumpul di beberapa jembatan di atas *Cheonggyecheon*, uap mengalir melalui pusat kota Seoul. Karena orang-orang sangat ramai pada saat ini, di Seoul *yangban* dan perempuan berjalan secara terpisah sehari sebelum atau setelah kelima belas bulan pertama.

Sebuah dokumen dari Dinasti Joseon menyatakan bahwa kebiasaan *Daribapgi* berasal dari Kekaisaran Tang di Cina. *Daribapgi* di Tiongkok dikatakan dilakukan untuk tujuan mencegah kemalangan di masa depan menimpa keluarga atau individu. Di Korea, ini disingkat menjadi kegiatan yang berkaitan dengan *dari*, mungkin karena pengucapan kaki, *dari* sama dengan yang dari jembatan, *dari*.

Pria dan wanita dari segala usia terbiasa melakukan ini dengan keyakinan bahwa mereka bisa tetap sehat sepanjang tahun dengan berjalan di atas jembatan pada malam ini. Kebiasaan memandang bulan purnama yang menjulang tinggi di langit dan melewati arus yang mengalir sangat cocok dengan emosi orang Korea yang telah hidup selaras dengan alam. Oleh karena itu dikatakan menjadi kebiasaan yang dipenuhi dengan semangat Korea.



Gambar 2.4 Masyarakat Korea sedang melakukan kegiatan *Daribapgi*.

(Sumber: <http://www.heritage.go.kr>)

*Juldarigi* adalah permainan Tarik tambang Korea di mana dua tim mencoba menyeret tali tebal ke satu sisi atau lainnya. Ini adalah yang terbesar dari permainan tim. Meskipun berbeda dari satu daerah ke daerah lain, biasanya dinikmati pada hari (ke-15) bulan bulan pertama. *Juldarigi* berasal dari Tiongkok, tetapi detail tentang pengenalan ke Korea tidak diketahui. Ini juga dimainkan di Okinawa, Jepang.

Secara tradisional, sangat penting untuk membuat tali yang bagus untuk kontes, sehingga pemain mulai mengumpulkan jerami di setiap rumah mulai satu bulan sebelum tanggal. Di beberapa daerah, dengan ketebalan 0,5 hingga 1,4 meter dan panjang 40 hingga 60 meter. Setiap tim membuat satu tali, dan mereka menghubungkan keduanya menjadi satu.

Satu tali disebut laki-laki dan lainnya dinamakan perempuan. Kepala kedua tali itu luka seperti jerat. Kepala laki-laki dibuat kecil, sedangkan kepala perempuan dibuat sebagai lingkaran lebar sehingga yang pertama bisa masuk ke yang terakhir dengan mudah. Kemudian, sebuah batang kayu dimasukkan ke dalam putaran di ujung jantan untuk mencegah tali terlepas. Ketika penduduk desa bergabung dengan dua tali, mereka membuat komentar mesum dan tertawa bersama. Karena diyakini bahwa tali akan putus jika dilintasi oleh wanita, dan bahwa para wanita pun akan melahirkan anak, perempuan dari satu tim berusaha melompati tali yang lain, dan laki-laki tetap terus mengawasi tali untuk melindunginya meskipun malam hari.

Tali terlalu berat untuk menarik langsung. Dengan demikian, tali samping yang disebut *dongjul* melekat pada setiap sisi tali utama agar pemain dapat menarik. Pemain dibagi menjadi bagian timur dan bagian barat atau kuda atas dan kuda bagian bawah saat bermain *juldarigi*. Dipercayai bahwa akan ada panen yang bagus jika tim yang memegang si betina memenangkan pertandingan. Sejak awal, itu adalah kontes berdoa untuk tanaman berlimpah.

Ketika gong dipukul, setiap tim melakukan yang terbaik untuk menarik tali. Dengan tangisan dan teriakan bergetar di udara. Semua doa memegang tali dengan erat, melupakan jenis kelamin atau usia mereka. Sebagai permainan membutuhkan permainan tim, setiap pemimpin mengontrol timnya dengan mengibarkan bendera. Pemenang ditentukan oleh jumlah tali yang ditarik melewati titik tengah. Setelah permainan dinyatakan berakhir, pemenang memiliki tali, atau kadang-kadang, itu milik kepunyaan kedua pemenang dan kalah.

Tali sering dililit di sekitar batu yang didirikan di pintu masuk desa untuk menghindari nasib buruk atau dipotong-potong untuk digunakan untuk membuahi sawah. Dikatakan bahwa panen yang baik akan diamankan untuk pemenang jika tali tersebut digunakan sebagai kompos atau pakan ternak. Seorang anak laki-laki akan lahir jika diletakkan di atas atap, dan hasil tangkapan yang bagus akan dibuat jika digunakan untuk memancing. Karena itu, semua orang mencoba untuk mengambil beberapa potongan.

*Juldarigi* adalah acara yang baik untuk meningkatkan semangat komunal kooperatif dari langkah pertama membuat tali. Itu masih tetap dasar di sebagian besar hari-hari lapangan siswa. Sebagai aturan, itu dimainkan pada siswa yang sering diikuti oleh guru dan juga orang tua.





Gambar 2.5 Masyarakat bekerja sama melakukan *Juldarigi*

(Sumber: <https://www.dangjin.go.kr>)

*Gossaum* adalah kompetisi di mana sejumlah orang membentuk dua sisi; mereka bertarung dengan memanggul tali oval yang sangat tebal yang disebut *go* dan memaksa sisi yang berlawanan turun ke tanah untuk memenangkan permainan. Sebagai sebuah festival rakyat yang diadakan di provinsi *Jeolla* Selatan, biasanya diadakan selama sekitar dua puluh hari di bulan pertama kalender lunar. Warga desa mana pun dapat berpartisipasi, tetapi ini adalah permainan kekerasan di mana laki-laki muda terutama memimpin.

Pertama-tama penduduk desa membuat lingkaran oval besar. kesempatan memiliki putaran bundar besar dari tali jerami bengkok di depan, tubuh berukuran sepuluh meter panjang di tengah dan akhirnya di belakang ekor dua menggantung helai. Seluruh kesempatan dapat mengukur selama dua puluh meter dari kepala sampai ekor.

Pada awal bulan pertama kalender lunar, perwakilan dari desa "atas" dan desa "bawah" berkumpul untuk menyepakati *gossaum* dan menentukan tanggal dan tempat. Di setiap desa seorang pemimpin yang akan menjadi komandan *gossaum* dipilih. Pada awal bulan pertama kalender lunar, perwakilan dari desa "atas" dan desa "bawah" berkumpul untuk menyepakati *gossaum* dan menentukan tanggal dan tempat. Di setiap desa seorang pemimpin yang akan menjadi komandan *gossaum* dipilih. Pada pagi hari itu, kelompok-kelompok petani dengan alat musik dari desa atas dan bawah bersama-sama bermain di kotak depan dan belakang desa. Kemudian mereka kembali ke desa masing-masing dan berkeliling

ke setiap rumah untuk membentuk usus, atau pengusiran setan, untuk mengusir roh-roh jahat. Saat terbit bulan, dipandu oleh seseorang yang membawa obor, mereka berkeliling desa dan membangkitkan semangat mereka dengan memikul giliran dan memainkan instrumen musik petani. ketika mereka pergi ke medan perang, pria dengan obor di tangannya menunjukkan jalan di kepala pesta, diikuti oleh sekelompok pembawa bendera, lingkaran alat musik petani, dan mereka yang memikul perjalanan. Komandan mengendarai *gomeori*, kepala perjalanan, dan dua atau tiga pemimpin bawahan naik di belakangnya. Pemimpin mengambil komando tertinggi pertempuran dan pemimpin bawahan berdemonstrasi dengan melambaikan spanduk pertempuran.

Pemenangnya adalah pihak yang memaksa lawan turun ke tanah. Selain itu, jika *gomeori* rusak atau bengkok ke satu sisi, permainan berakhir. Oleh karena itu, setelah permainan dimulai, kedua belah pihak mencoba untuk menempatkan *gomeori* mereka ke dalam kontak dan mendorong yang lain menjauh. Karena perjalanannya sangat besar dan sangat banyak pria yang berpartisipasi dalam permainan, pemandangan *gomeori* yang menjulang di langit menawarkan pemandangan yang luar biasa. Di tengah-tengah pengulangan proses ini, penonton yang bersemangat juga datang bersama di sisi perjalanan mereka masing-masing dan jumlah peserta sering naik ke rintangan.

Ketika ratusan pria mengerahkan diri untuk membuat *gomeori* bertabrakan satu sama lain dengan kekuatan yang hampir sama, seringkali permainan tidak berakhir pada hari itu. Dalam hal ini mereka membongkar jalan dan membuat tali untuk bersaing lagi dalam tarik-menarik pada hari pertama bulan kedua kalender lunar.

*Gossaum* adalah dari ritual pertanian berdoa untuk panen yang kaya dan pada saat yang sama itu adalah kompetisi kolektif untuk memperkuat kerja sama dan solidaritas di antara penduduk desa.





Gambar 2.6 *Gossaum*

(Sumber: <http://english.chosun.com>)

## 2.2 Makna Budaya dalam Festival Daeboreum

Pada pagi *Daeboreum*, sedikit kacang cangkang kulit kacang yang keras seperti kenari dibuang ke halaman. Orang-orang meyakini bahwa kebiasaan yang disebut *boreom* ini membuat gigi mereka lebih kuat. Mereka juga percaya bahwa itu memberikan perlindungan terhadap bisul selama setahun penuh. Untuk sarapan, orang-orang makan sembilan suapan makanan sereal, yang merupakan hidangan manis yang dimasak sehari sebelumnya. Mereka juga makan nasi yang digulung dalam lembaran bejana, yang melambangkan setumpuk padi-padian. Mereka juga merebus dan memakan sayur-sayuran seperti irisan zucchini, irisan lobak dan pakis, yang telah dikeringkan dan diawetkan pada musim panas sebelumnya. Ini diyakini memberikan perlindungan terhadap panas musim panas. Kue beras kukus yang disiapkan dengan jarum pinus di dalamnya juga dimakan pada hari ini. Di *Daeboreum*, semua orang minum segelas *gwibalgisul* atau *yimyeongju*, minuman beralkohol dingin (baik suling atau anggur beras halus), di percaya bahwa itu bisa membantu meningkatkan pendengaran dan mencegah tuli.

Pada sore hari *Daeboreum*, para petani memainkan alat musik mereka, memanjatkan doa kepada para dewa yang melindungi desa, menginjak roh tanah, dan pergi dari rumah ke selang meminta-minta padi-padian. Ketika rombongan penghibur keliling memasuki rumah penduduk desa, mereka diberi beras atau uang. Melalui ritual ini, penduduk desa berharap untuk menghindari bencana atau penyakit. Beberapa orang berdoa agar pohon mereka menghasilkan buah yang baik dan menancapkan batu di antara dua cabang pohon. Ini disebut

"mengawinkan pohon betina". Batuan itu, yang melambangkan organ reproduksi pria, diyakini dapat membantu menghasilkan banyak buah. Permainan seperti pertempuran kereta (*chajeon*), pertempuran batu (*seokjeon*) dan tarik tambang dimulai sehari setelah *Daeboreum* dan berlanjut selama beberapa hari.

Pada malam *Daeboreum*, semua penduduk desa berkumpul di sebuah ladang atau di bukit untuk menyaksikan rembulan. Orang-orang saling berlomba mendaki bukit untuk menyambut bulan yang terbit lebih dulu, membawa obor yang telah mereka rawat sendiri. Jika dia bulan merah, mereka memperkirakan kekeringan. Jika itu putih, musim hujan diyakini akan terjadi. Bulan dengan garis samar atau cincin di sekitarnya dianggap sebagai benrta tahun yang ramping. Bulan purnama yang cerah dianggap sebagai pertanda tanaman penjaga panen. Di *Daeboreum*, anak-anak menerangi jalan di antara sawah dan juga di antara sawah. Para pria muda dari desa-desa tetangga saling terlibat dalam adu obor. Orang-orang berjalan di atas jembatan beranggapan bahwa melakukan hal itu membantu membuat kaki mereka lebih kuat dan mencegah beri-beri.

Perayaan-perayaan ini membuat orang-orang tetap bersemangat pada *daeboreum*, tetapi itu adalah hari yang tidak menguntungkan bagi anjing. Meskipun ada perbedaan regional kecil dalam hal cara anjing dilacak pada *daeboreum*, mereka umumnya kelaparan sepanjang hari dan diberi makan hanya setelah bulan purnama naik. Jika anjing diberi makan pada hari ini, mereka diduga akan menjadi kurus dan kumel karena lalat akan mengerumuni mereka. Kebiasaan ini menjelaskan mengapa orang lapar dan lapar biasa membandingkan penderitaan mereka dengan anjing di *Daeboreum*. Jika mereka tidak punya makanan untuk menenangkan rasa lapar mereka, mereka akan mengasihani diri sendiri mengatakan bahwa mereka memiliki anjing *boreum*.

## 2.3 Jenis Kegiatan dalam Festival *Daeboreum*

### 2.3.1 Kegiatan Pagi Festival *Daeboreum*

#### 1) Tiang Padi (*Hwahan*)

Di antara kegiatan pertama dalam agenda untuk malam *daeboreum* adalah membuat dan mendirikan *hwagan*, atau *byeotgarit-tae*, sebuah tiang yang dijalin

dari jerami ke ketinggian beberapa meter. Beras, sorgum, millet, dan biji-bijian lainnya tertutup di dalam kutub, dengan batang kapas atau cabang pinus yang melekat pada bagian atas. Tiang itu sering didirikan di halaman depan dengan bantuan tali penopang.

Di komunitas pegunungan, sebuah tiang kayu dengan biji-bijian dan kapas terpasang sering diangkat di belakang gudang. Dalam kedua kasus tersebut, epos berperan sebagai simbol untuk memastikan panen berlimpah di tahun yang sama. Untuk membantu memenuhi keinginan ini, anak-anak akan bangun pagi-pagi keesokan harinya untuk menari dan bernyanyi di sekitar tiang sebelum matahari terbit. Terkait erat dengan ini adalah kompetisi antara dua tim yang melambangkan budidaya dan panen tanaman lapangan, yang dilakukan di negara kerajaan di *daeboreum*, sebagai upacara permohonan selama setahun banyak di seluruh negeri.

## 2) Ritus Rumah Tangga (*Antaek*)

Selama bulan lunar pertama, ritual antaek dilakukan untuk ketenangan rumah; untuk menangkal bencana penyakit, dan kesulitan lainnya; dan berdoalah untuk tahun yang melimpah. Ritual ini, yang paling umum diadakan pada tanggal 14, biasanya dilakukan oleh senior wanita rumah tangga, yang berusaha menenangkan roh penjaga rumah tangga, leluhur keluarga, dan penduduk desa. Ketika seorang dukun terlibat, acara itu menjadi acara besar, dengan makanan disiapkan untuk tetangga.

## 3) Membuang Ornamen (*Jorong*)

Sepanjang musim dingin, mulai dari titik balik matahari musim dingin, anak-anak membawa *jorong*, kayu kecil dan labu ornamen, biasanya dicat merah, biru, atau kuning, dan melekat pada tali, seperti kantong uang. Pada malam tanggal 14, beberapa koin akan ditempelkan pada barang-barang dekoratif ini, yang kemudian dibuang di sepanjang jalan untuk mengalihkan kemalangan di tahun yang akan datang ke arah lain. Warna-warna merah dan biru digunakan karena mereka dianggap positif dan di sana berfungsi untuk mengusir roh-roh jahat, sementara kuning melambangkan kenormalan, atau menghindari nasib buruk.

#### 4) Boneka (*Je-ung*)

Versi orang dewasa ornament senar adalah boneka *je-ung*, atau boneka *je-yung*, terbuat dari jerami. Dengan umur tertentu, dengan interval sembilan tahun, dianggap berpotensi menimbulkan kemalangan bagi orang-orang. Untuk laki-laki, ini adalah usia 10,19,28,37, dan seterusnya, sedangkan untuk perempuan, seri dimulai dari usia 9.

Dengan demikian, siapa pun yang memasuki "usia yang tidak beruntung" akan menuliskan nasib mereka sejak lahir, memasukkannya bersama beberapa koin ke bagian tengah boneka *je-ung*, dan kemudian membuangnya di sepanjang jalan atau di bawah jembatan, untuk mengalihkan kemalangan. dari pemiliknya. Diyakini juga bahwa jika seseorang mengambil salah satu boneka itu, dia akan menganggap ketidakberuntungan yang semula diperuntukkan bagi pemiliknya.

Mengetahui bahwa boneka berisi koin dan bahwa mereka tidak boleh diambil, anak-anak membuat kebiasaan pergi berkeliling ke rumah dan memanggil boneka *je-ung*. Mereka akan mengambil boneka-boneka itu, mengeluarkan koin-koin itu, dan membuang boneka-boneka jerami di sepanjang jalan, yang seharusnya menghindari kemalangan secara tidak langsung tetapi menguntungkan.

#### 5) Pencurian Tanah (*Bokheuk Humchigi*)

Tanggal 14 juga dikenal sebagai *Somang-il* (hari keinginan kecil). Pagi-pagi sekali, seseorang akan pergi ke jalan yang dilalui dengan baik, menggali tanah, dan membawanya pulang untuk berserakan di sekitar rumah. Ini dilakukan dengan keyakinan bahwa tanah ini sangat subur dengan ramuan baik dari mereka yang melakukan perjalanan di sepanjang jalan, dan dengan demikian akan menjadi teladan bagi rumah tangga. Persimpangan *Jong-ro* adalah tempat paling populer untuk tanah "semoga sukses".

Orang-orang berpenghasilan rendah mengamati aktivitas terkait, yang dikenal sebagai *bokheuk humchigi* (perampasan tanah yang beruntung), selama tanggal 14, ketika mereka akan menyelip ke halaman orang kaya untuk mencuri beberapa tanah dan mereka menaburkannya di sekitar rumah mereka, terutama di dapur, dengan harapan bahwa nasib baik orang kaya akan beralih kepada mereka.

Di rumah-rumah orang kaya, rumah itu akan terang benderang malam ini dan para pelayan di tempat meninjau untuk kemungkinan pencuri tanah. Tanah ini diidamkan karena roh Yunani dan rumah, *Teoju*, dikatakan terkandung di dalamnya.

#### 6) Perbuatan Berbudi Luhur

Diyakini juga bahwa kemalangan yang mungkin menimpa pada tahun baru dapat dihindari dengan melakukan perbuatan baik pada malam ke-14. Ini dianggap paling efektif ketika perbuatan baik dapat bermanfaat bagi masyarakat sebanyak mungkin. Sebagai contohnya, jalan-jalanan yang dilalui dengan baik diperbaiki, jembatan bulit untuk kenyamanan para wisatawan, atau batu loncatan diletakkan di sepanjang titik persimpangan populer pada di malam ini. Dan perbuatan baik ini harus dilakukan tanpa sepengetahuan orang lain.

#### 7) Upacara Desa (*Dangsan-je*)

Pada dini hari pagi *Daeboreum*, atau hari-hari menguntungkan lainnya, api menyala dan asap dari obor dapat terlihat di tengah kegelapan malam ketika penduduk desa berjalan ke alun-alun desa, dengan pohon seremonialnya yang besar, untuk ritual lainnya. Acara ini dikenal dengan sejumlah nama di berbagai daerah, termasuk *dangsan-je* dan *dongsin-je*, yang menampilkan persembahan makanan dan minuman untuk roh penjaga desa, *dangsan-je* atau *dongsin*, untuk menangkis penyakit dan kemalangan untuk tahun ini dan menghasilkan panen berlimpah. Persembahan itu diikuti saat fajar dengan musik dan tarian oleh kelompok rakyat petani atau ritual perdukunan jika dukun desa bertanggung jawab.

#### 8) Jual Panasmu (*Deowi-palgi*)

Latihan hiburan ini terjadi di pagi hari *Daeboreum*. Orang-orang akan berkeliling daerah sekitar dan memanggil nama dari nama-nama teman dan tetangga yang akan ditemui. Jika mereka mengakui penelepon secara normal, penelepon dapat mengatakan: "Menjual kepanasan anda". Dengan cara ini, si penelepon dapat "menjual" atau meneruskan kepada orang lain panas yang



biasanya harus ditanggung penelepon di musim panas. Dari pihak lain, jika orang yang dipanggil merespons dengan "menjual kepanasan anda," penelepon harus menganggap "panas" dari individu ini dan kemudian mencari orang lain untuk meneruskannya. hari ini, anak-anak mungkin terlihat terlibat dalam pertukaran ini di *daeboreum*.

### 2.3.2 Kegiatan Malam Festival Daeboreum

#### 1) Melintasi Jembatan Permainan (*Notdari-bapgi*)

Permainan yang dimainkan anak perempuan pada malam dari *daeboreum*, sambil menunggu bulan untuk naik, adalah seorang ' melintasi jembatan ' permainan: *notdari-badgi*. Ini mungkin berevolusi dari yang asli kostum yang melintasi jembatan yang sama terjadi juga pada malam itu. ini kemungkinan berevolusi dari kebiasaan melintasi jembatan asli yang juga terjadi pada malam ini. Terutama di daerah *Andong* di wilayah Barat Daya semenanjung itu, anak perempuan dan perempuan muda akan berbaris, memegang pinggang orang di depan mereka, dan membungkuk ke atas dari jembatan manusia. Sementara semua peserta bernyanyi, orang terakhir dalam barisan akan "menyeberangi jembatan" dengan berjalan di punggung orang-orang di barisan. Setelah menyeberang, orang itu menjadi belokan orang di dekat garis untuk menyeberang. Mereka yang bisa berjalan melintasi jembatan tanpa jatuh dikatakan menerima keberuntungan sepanjang tahun.



Gambar 2.7 *Notdari-bapgi*

(Sumber: <https://m.blog.naver.com>)

## 2) Pertempuran Gerobak (*Sure-ssaum*) dan Pertarungan Sapi (*Sossaum*)

Variasi pertempuran berputar yang umum di daerah tengah dan selatan semenanjung adalah "pertempuran kereta," *sure-ssaum* atau *chajeon*. Sebaliknya putaran, bingkai kayu dengan garpu digunakan sebagai pendobrak, yang dimaksudkan untuk mewakili gerobak. Versi Timur Laut dikenal sebagai "pertarungan sapi," yang menampilkan bingkai kayu di atasnya dengan kepala sapi berukir. Seperti dengan pertempuran lingkaran, tujuan dari kompetisi ini adalah untuk memastikan panen yang baik untuk desa yang menang di tahun mendatang. Meskipun beberapa acara pertempuran gerobak diadakan hari ini, *Andong* di *Gyeongsang* Utara Provinsi ini terkenal dengan pementasan gerobak perkelahian.

## 3) Semangat Bumi Menghentak (*Jisin-bapgi*)

Di sekitar Daeboreum, kelompok petani akan berkeliling, pergi dari rumah ke rumah di lingkungan untuk melakukan layanan *jisin-bapgi* mereka. Di setiap rumah di mana band diundang, mereka akan memasuki setiap kamar memainkan gong dan drum mereka untuk mengusir setan yang tinggal. Di negeri ini, mereka menari dengan langkah berat untuk menghunak roh jahat kembali ke tanah untuk tahun yang akan datang sehingga tidak ada kecelakaan yang akan menimpa anggota keluarga. Setiap rumah tangga yang menerima layanan menginjak roh akan memberikan sumbangan berupa gandum atau uang, yang digunakan untuk proyek komunitas dan akuisisi bersama. Di beberapa distrik, prosesi singa melayani fungsi yang serupa. Hari ini, di daerah perkotaan, kelompok-kelompok musik, pergi dari toko ke toko, di samping tempat tinggal pribadi, untuk tujuan pengumpulan sumbangan untuk kegiatan kesejahteraan sosial.



### Gambar 2.8 Tradisi Kegiatan *Jisin-bapgi*

(Sumber: <http://korea-enjoymarket.blogspot.com>)

#### 4) Penyambutan Bulan (*Dalmaji*)

Bulan penuh pertama dan bulan kedelapan Lunar dianggap sebagai yang terbesar dan paling terang dalam tahun itu. Dari sinilah muncul kebiasaan menyabut bulan: *dalmaji*. Pada malam *Daeboreum*, terutama wanita dan anak-anak akan menyalakan obor dan menuju puncak bukit atau tempat tinggi lainnya untuk menunggu penampilan bulan. Dikatakan bahwa orang pertama yang melihat bulan naik di atas cakrawala akan diberikan lebih banyak dari tempat mereka di tahun mendatang daripada yang lain. Saat bulan naik lebih tinggi di langit, semua orang akan memohon pada bulan untuk kesehatan yang baik, keberuntungan, dan keinginan pribadi lainnya di tahun mendatang.

#### 5) Jembatan Penyeberangan (*Dari-bapgi*)

Dalam perjalanan untuk menyambut bulan, itu adalah umum untuk menyeberang setidaknya satu jembatan untuk mendapatkan di sungai, yang menyebabkan kebiasaan dari *dari-bapgi* (jembatan penyeberangan). Dari periode *Goryeo*, diyakini bahwa jika Anda melewati 12 jembatan pada malam *Deaboreum*, Anda akan dapat menghindari kemalangan selama 12 bulan dalam setahun. Selama berabad-abad, penyeberangan jembatan menjadi populer di kalangan muda dan tua, pria dan wanita, serta orang biasa dan bangsawan. Bahkan, menjadi sangat populer sehingga mengeluarkan terlalu banyak orang pada malam ini, yang memaksa Raja *Joseon Jungjong* untuk melarang praktik tersebut.



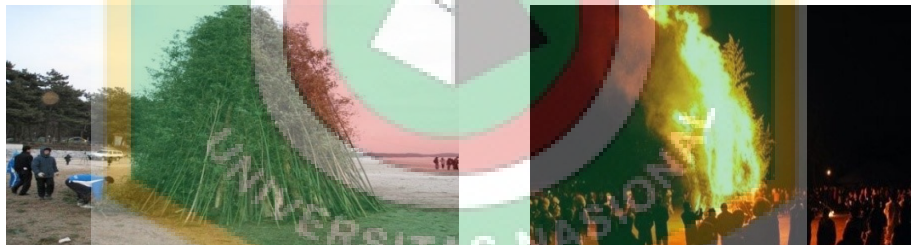
Gambar 2.9 *Dari-bapgi*



(Sumber: <https://news.naver.com>)

#### 6) Pembakaran *Daljip* (Perlindungan Bulan)

Pembakaran dari "bulan tempat perlindungan " juga diamati pada malam bulan purnama. Sambil menunggu untuk "menyambut bulan," pemuda akan membangun sebuah kerucut berbentuk cabang pinus hijau atau bambu dengan bukaan menghadap ke Timur, arah dari mana bulan terbit. Sebuah figur berbentuk bulan digantung di dalam dan ketika bulan muncul, tempat perlindungan bulan ditetapkan terbakar. Kelompok rakyat petani sering ada di sana untuk memainkan musik yang meriah dan menari di sekitar api. Ini membawa keluar warga desa yang akan memberi makan api, seperti dikatakan bahwa desa akan menikmati tahun kelimpahan hanya jika asap dari tempat penampungan bulan mereka naik lebih besar daripada desa-kelurahan terdekat.



Gambar 2.10 Kegiatan Pembakaran Jerami *Daljib*

(Sumber: <https://blog.naver.com>)

#### 7) Permainan *Jwibul-nori* (Tikus Api)

Salah satu dari 12 hari pertama tahun ini memberikan penunjukan hewan "hari tikus". Pada hari-hari ini, tepi ladang dan sawah dibakar untuk membersihkan tikus dan hama sebagai upaya untuk mengurangi kehilangan panen. Serupa dengan itu, anak-anak memainkan permainan api terkait seperti membakar "tempat perlindungan bulan" dan berputar-putar membakar cabang atau obor

dalam lingkaran besar. Terkait dengan kegiatan awal tahun ini, permainan "tikus api", *jwibul-nori*, dikembangkan. Pada malam *Daeboreum*, anak-anak lelaki memasang kabel pada kaleng makanan yang dilubangi dengan lubang, yang dipenuhi dengan bara api batubara yang membara. Mereka kemudian memutar-mutar kaleng-kaleng ini untuk menghasilkan lingkaran-lingkaran besar di kegelapan. Anak laki-laki yang bisa menentukan lingkaran berapi terbesar, bulat, dan paling terang diakui sebagai pemenang. Tradisi lama ini masih diamati sampai sekarang di dan sekitar *Daeboreum*.



Gambar 2.11 Anak-anak Memainkan *Jwibul-nori*  
(Sumber: <https://news.naver.com>)

### 2.3.3 Kegiatan sesudah festival *Daeboreum*

#### 1) Putaran Pertempuran (*Go-ssaum*) dan tarik Tambang (*Juldarigi*)

Pada malam *Daeboreum*, atau malam sesudahnya, kompetisi *go-ssaum* (putaran pertempuran) diadakan, terutama di barat daya. Ditemani oleh spanduk yang mengalir dan obor yang menyala, orang-orang yang berdiri di atas lilitan tali yang besar, dengan diameter 50 sentimeter, dibawa ke area terbuka untuk berpartisipasi dalam "pertempuran". Dua tali, dengan satu lingkaran besar di ujungnya (untuk melambangkan kesuburan), sebenarnya adalah domba jantan yang lebih baik yang terdiri dari sembilan lapis jerami wanita dengan pegangan kayu. Puluhan pria muda yang kuat di dua tim akan membawa tali mereka dengan "komandan" yang diposisikan di atas lingkaran. Kedua tim akan berusaha untuk saling mengikat tali satu sama lain, dengan pemenangnya adalah orang yang dapat mengetuk putaran tim lain atau komandan ke tanah.

Kedua tim mewakili wilayah timur dan barat desa atau kabupaten. Ketika tim Barat, yang terkait dengan jenis kelamin atau kesuburan wanita, adalah yang menang, dikatakan bahwa akan ada panen berlimpah. Jika kontes berakhir imbang, pemenangnya dapat ditentukan oleh tarik tambang, *juldarigi*, dengan kedua sisi menarik tali jerami yang panjang, berdiameter sekitar 20 sentimeter. Tarik tambang itu sendiri adalah acara populer di banyak daerah. Selain besarnya tali utama, sering terjadi banyak tali yang diikatkan pada tambahan sehingga lebih banyak orang bisa turut berpartisipasi dalam setiap sisi. Tarik tambang itu diiringi oleh musik rakyat petani, seperti halnya pertempuran berulang. Pertarungan lingkaran adalah hal biasa di barat daya, terutama di pinggiran *Gwangju* di *Daechon-dong*. Tarik-menarik perang yang paling penting yang dilakukan hari ini adalah oleh penduduk *Yeongsan* di Provinsi *Gyeongsang* Selatan.

## 2) Tamba Air Minum

Hari-hari sebelum dan sesudah *Daeboreum* masing-masing dikatakan mewakili musim tahun ini: musim semi (ke-13), musim panas (ke-14), musim gugur (ke-15), musim dingin (ke-16). Pada tanggal 14, makanan mewah disiapkan untuk hari berikutnya, dengan tetangga berkeliling meminta dan menawarkan sampel satu sama lain. Dan untuk mengusir roh-roh jahat, sudah lazim untuk menyudutkan makanan dari tiga rumah tangga dengan nama keluarga yang berbeda dengan milik Anda. Ini tidak selalu sesederhana kelihatannya, karena desa-desa dapat terdiri dari satu klan, meskipun jumlah makanan yang banyak tersedia, air minum tidak, karena kepercayaan takhayul bahwa jika air diberikan, hujan lebat akan turun selama periode penyiangian musiman musim panas dan meluap di tanggul padi desa.

## BAB III

### KESIMPULAN

#### 3.1 Kesimpulan Dalam Bahasa Indonesia

Perayaan festival *daeboreum* diperingati sebagai rasa syukur kepada sang pencipta karena sudah diberikan hasil panen yang bagus dan juga diberikan umur yang panjang. Aktivitas-aktivitas yang dilakukan selama budaya festival *daeboreum* banyak memiliki makna. Pada pagi *Daeboreum*, sedikit kacang cangkang kulit kacang yang keras seperti kenari dibuang ke halaman. Orang-orang meyakini bahwa kebiasaan mengkonsumsi yang disebut *boreom* ini membuat gigi mereka lebih kuat. Untuk sarapan, makan sembilan suapan makanan sereal, yang merupakan hidangan manis yang dimasak sehari sebelumnya. Mereka juga makan nasi yang digulung dalam lembaran bejana, yang melambangkan setumpuk padi-padian, yang melambangkan kemajuan kemakmuran kehidupan mereka.

Petani juga memainkan alat musik mereka, untuk memanjatkan doa kepada para dewa yang melindungi desa, menginjak roh tanah, dan pergi dari rumah ke selang meminta-minta padi-padian. Rombongan penghibur keliling memasuki rumah penduduk desa, mereka diberi beras atau uang, penduduk berharap terhindar dari bencana atau penyakit.

Pada malam hari semua penduduk desa berkumpul di sebuah ladang atau di bukit untuk menyaksikan rembulan, penduduk saling berlomba memenangkan acara perayaan tersebut. Perayaan festival ini membuat warga penduduk desa tetap bersemangat pada perayaan festival *daeboreum*. Dengan begini sangat menguntungkan bagi semua penduduk didesa dengan melakukan ritual perayaan festival bersama-sama dan juga timbul kerjasama untuk membantu satu dengan yang lainnya dari sebelum sampai ritual perayaan festival tersebut itu selesai.

Dari zaman dahulu hingga sekarang pun penduduk desa masih mempercayai adanya ritual setiap tahunan. Karena dengan melakukan ritual tersebut, mereka percaya bahwa sang pencipta itu memang nyata. Dengan begitu, mereka harus

melakukan tradisi ritual tersebut setiap tahun, jika mereka tidak melakukannya tradisi ini maka akan terjadi sesuatu yang terjadi di desa itu tersebut.



### 3.2 Kesimpulan dalam Bahasa Korea

대보름은 축제 행사는 풍년을 바치고 장수를 바친 창조자에게 감사하는 의미로 기념되었습니다. 대보름은 미적 문화가 계량하는 동안 행해진 활동들은 많은 것을 가지고 있습니다. 대보름날 아침, 호두처럼 단단한 땅콩 껍질 몇 개가 마당에 던져졌다. 사람들은 보름이라고 불리는 습관들이 그들의 치아를 더 강하게 만든다고 믿었습니다. 아침으로, 전날 요리된 달콤한 음식인 9 개의 시리얼을 먹습니다. 그들은 또한 곡식 더미를 상징하는 시트에 말아 놓은 쌀을 먹는데 이것은 그들 삶의 번영의 진행을 상징합니다.

농부들은 또한 악기를 연주하고 마을을 보호하고 지구의 영혼을 밟으며 집에서 곡식을 구걸하는 호스로가는 신들에게기도를 전합니다. 여행하는 연예인은 마을 사람들의 집에 들어가 쌀이나 돈을 받고 주민들은 재난이나 질병을 피하기를 희망합니다.

밤이 되면 마을 사람들이 모두 들판이나 언덕에 모여 달을 구경하고, 주민들은 축하행사에서 이기기 위해 서로 경쟁한다. 이 축제를 축하함으로써 마을 사람들은 대보름 축제에 대해 흥미를 갖게되었습니다. 이렇게 해서 전체 국민투표가 함께 축제의식을 열 예정이어서 축제의식이 끝나기도 전에 이들을 돕기 위한 협력이 이뤄지고 있습니다.

옛날부터 마을 사람들은 여전히 매년 제사를 지냈습니다. 왜냐하면 그 의식 동안 그들은 창조자가 정말 진실이라고 믿었기 때문입니다. 그러므로 그들은 매년 제사의 전통을 가지고 있는데, 이 전통에서는 그들에게 무슨 일이 일어날 것이다.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Buku :

- Chu Shin-yong. 1982. *Customs and Manner in Korea* (Korean Culture Series 9). Seoul: Si-sa-yong-o-sa.Inc.
- Choi Woo-il. 1998. *Korea Tradisional Folk Culture "Our Life, Our Play"* (한국의 민속놀이 우리 삶, 우리 놀이). Seoul: Dankook University Press.
- Lee E-Wha. 2001. *Korea's Pastimes and Customs A Social History*. New Jersey: Hangilsa.
- Lee Woon-young. 2002. *An Illustrated Guide to Korean Culture: 233 traditional key word*. Seoul: Hakgojae Publishing Co.
- Shaffer, David E. 2007. *Seasonal Customs of Korea*. Seoul: Hollym Crop., Publishers.
- Tae-Hung Ha. 1968. *Guide to Korean Culture*. Seoul: Yonsei University Press.

### Sumber Gambar :

- Arirang news. "Korea Celebrates First Full Moon of Lunar New Year". english.chosun:[http://english.chosun.com/site/data/html\\_dir/2005/02/24/2005022461020.html](http://english.chosun.com/site/data/html_dir/2005/02/24/2005022461020.html). Diakses 24 Febreuari 2015, Pukul 12:51 WIB.
- Cepat Belajar Korea. "Festival Korea Selatan". Diakses 22 Agustus 2014. cepatbelajarkorea:<https://cepatbelajarkorea.wordpress.com/2014/08/22/festival-korea-selatan/>
- Energic Dangjin. "Gijisi Juldarigi". Dangjin : [https://www.dangjin.go.kr/en/sub03\\_02\\_03.do](https://www.dangjin.go.kr/en/sub03_02_03.do), Diakses 1 Januari 2012, Pukul 23:02 WIB.
- Enjoy Korea. "Korea's Best Performance Nong-ak. Korea-enjoy: <http://korea-enjoymarket.blogspot.com>, Diakses 13 September 2013,
- Kpopluv. "Daeboreum, The First Full Moon of Deeboreum The Lunar Drive Inported Nut Sales Up". Koogle : <http://www.koogle.tv/media/news/daeboreum-the-first-full-moon-of-the-lunar-year-drive-imported-nut-sales-up/>, Diakses 5 Maret 2015.

My Dear Korea. “*Korean Culture: The First Moon Festival*”. Cepat belajar korea: [http://mydearkorea.blogspot.com/2012/02/korean-culture-first-full-moon-festival\\_09.html](http://mydearkorea.blogspot.com/2012/02/korean-culture-first-full-moon-festival_09.html), Diakses 9 Februari 2012.

문화재 검색. “*서울특별시 무형문화재 제 3 호 송파다리밟기 (松坡다리밟기)*”.

Heritage:[http://www.heritage.go.kr/heri/cul/culSelectDetail.do?VdkVgwKey=22,00030000,11&pageNo=5\\_1\\_1\\_0](http://www.heritage.go.kr/heri/cul/culSelectDetail.do?VdkVgwKey=22,00030000,11&pageNo=5_1_1_0), Diakses 16 Agustus 1989, Pukul 19: 52 WIB.

국립민속박물관. “*늦다리밟기, 어디서왔나?*”. Blog.naver:<https://m.blog.naver.com/PostView.nhn?blogId=tnfmk&logNo=130189354038&proxyReferer=https%3A%2F%2Fwww.google.com%2F>, Diakses 14 Maret 2014, Pukul 18:23 WIB.

머니투데이. “*다리병 예방엔 다리밟기*”. News.naver:<https://news.naver.com/main/read.nhn?oid=008&aid=0002743040>, Diakses 6 Februari 2012, Pukul 18:19 WIB





## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Adinda Rizkita Nursakinah  
Tempat & tanggal lahir : Jakarta, 25 Desember 1997  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
No. Telp : 088568511137  
Hobi : Mendengarkan musik, bermain pubg mobile dan  
BTS World, bernyanyi menonton film/drama  
Alamat : Jl. Mandar XVI De 9 No XVI  
Email : adindarizz97@gmail.com

### RIWAYAT PENDIDIKAN

2002-2004 : TK YPK (Yayan Pupuk Kalimantan Timur) - Bontang  
2004-2005 : SD 1 YPK (Yayasan Pupuk Kalimantan Timur) - Bontang  
2005-2010 : SD Pembangunan Jaya - Jakarta  
2010-2013 : SMP Bakti Mulya 400 - Jakarta  
20013-2016 : SMA Bakti Mulya 400 - Jakarta  
2016-2019 : Program Studi Bahasa Korea, Akademi Bahasa Asing Nasional,  
Universitas Nasional